

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kartini lahir dalam lingkungan priayi atas yaitu kelas bangsawan Jawa. Kartini merupakan putri dari Raden Mas Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah yang lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Japara. Pada tahun 1885 Kartini masuk *Europesche Lagere School* (ELS) atau kesekolah dasar Eropa, ELS adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak Eropa dan anak-anak Indonesia Belanda. Hanya anak-anak asli pribumi yang orang tuanya adalah pejabat tinggi pemerintahan yang diizinkan untuk masuk ke *Europesche Lagere School* (ELS). *Europesche Lagere School* (ELS) menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Selama belajar di *Europesche Lagere School* (ELS) Kartini dapat beradaptasi dengan baik dan menjadi salah satu menjadi salah satu siswa yang cerdas yang dapat bersaing dengan siswa Eropa lainnya. Soeroto dalam Marihandono (2016)

Kemampuan Kartini dalam berbahasa Belanda dengan baik menjadikan keberadaan Kartini menarik banyak perhatian orang-orang Eropa. Bagi Kartini sekolah di *Europesche Lagere School* (ELS) adalah masa yang sangat menyenangkan karena di ELS (*Europesch Lagere School*) Kartini mendapat banyak pengalaman dan juga pengetahuan selain itu selama menjalankan pendidikan di ELS Kartini juga banyak memiliki teman tidak hanya dari golongan pribumi saja namun juga orang-orang Belanda baik itu anak-anak dan orang dewasanya. Namun kebebasan yang dimilikinya hanya bertahan sampai Kartini menyelesaikan pendidikannya di ELS, karena setelah itu pada saat usia dua belas tahun Kartini di paksa untuk

dipingit dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya lagi. Dalam keluarga Kartini tradisi meminggit adalah tradisi yang harus di jalankan bagi setiap anak perempuan meskipun keluarga Kartini sudah memiliki pemikiran yang maju, tidak hanya Kartini saja yang menjalankan tradisi pingitan tersebut melaikan saudaranya yang lain juga harus menjalankan tradisi tersebut. (Pane,2011:5-6).

Orang-orang yang pertama kali menampilkan Kartini sebagai pendekar wanita Indonesia adalah H.H. Van Kol dan C. Th. Van Deventer . Setelah lebih dari enam tahun Kartini wafat tepat pada tahun 1911 Abendanon mulai melakukan usaha penerbitan surat-surat yang ditulis Kartini kepada teman-teman Belandanya seperti Stella dan Debooy Boissevain.

Surat-surat Kartini diterbitkan oleh Abendanon menjadi sebuah buku berjudul Door Duisternis tot Licht dan kemudian juga di di terbitkan kedalam terjemahan Bahasa Inggris dengan judul Letters of a Javanese Princess dan dalam terjemahan bahasa Indonesianya dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran (1922). Dua tahun setelah diterbitkannya buku Kartini, Hilda de Booy Boissevain mulai melakukan suatu usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan sejumlah sekolah di Jawa Tengah. Pada tanggal 27 Juni 1913 didirikannya Komite Kartini Fonds yang di ketuai oleh C.Th. van Deventer. (Bachtiar, 1979)

Menurut Harsja Bachtiar upaya pengumpulan dana ini lah yang membuat nama Kartini dan ide-idenya diperkenalkan kepada orang-orang Belanda. Sedangkan untuk orang Indonesia yang tidak hidup di sekitar Kartini hampir tidak mengenal Kartini dan mungkin tidak akan mengenal Kartini jika orang-orang Belanda tidak menampilkan Kartini melaui tulisan-tulisan, percakapan-percakapan

maupun Tindakan-tindakan mereka. Dalam kenyataannya bahwa Kartini di pilih oleh orang Belanda untuk di tampilkan kedepan sebagai pendekar kemajuan wanita pribumi di Indonesia. Dengan alasan mereka tidak memerlukan pendekar pria sebab kusulitan yang di hadapi Belanda di Indonesia dalam penyebaran Pendidikan modern lebih berkenaan pada wanita pribumi.

Setelah Belanda menampilkan Kartini sebagai pendekar kemanjuaan wanita pribumi, Sejak saat itu barulah orang Indonesia mulai memperhatikan Kartini dan mengagungkan Kartini sebagai tokoh pahlawan emansipasi wanita. Beberapa peneliti mengangkat Kartini sebagai simbol emansipasi wanita dari pemerintah kolonial. Simbol budaya ini tidak diciptakan sendiri oleh peneliti, walaupun kemudian peneliti mengembangkannya lebih lanjut (Bachtiar, 1979:79-80).

Menurut Nur Said ditampilkannya Kartini sebagai pendekar kemajuan wanita tidak terlepas dari adanya kepentingan politik etis pemerintah Belanda yang dimana pada saat itu Belanda sangat berkeinginan untuk menampilkan pribadi-pribadi yang pintar dari negeri jajahan untuk mendukung kepentingan kampanye politik etis mereka pada saat itu, agar membuktikan bahwa pemerintah kolonial tidak kalah baiknya dari Inggris di India dalam memberikan kesan beradap kepada negeri jajahannya. (Said, 2014).

Masuknya gagasan-gagasan mengenai Kartini ke Indonesia di pelopori oleh Armijn Pane yang pertama kali menterjemahkan buku *Door Duisternist tot Licht* yang diterbitkan di Belanda pada tahun 1911 yang kemudian di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* pada tahun 1938.

Dengan di terjemahkannya buku Habis Gelap Terbitlah Terang oleh Armijn Pane barulah mulai muncul adanya peringatan hari Kartini yang berawal dari keputusan Presiden Republik Indonesia (RI) pada 2 Mei 1964 No 108 Tahun 1964, di dalam keppres tersebut Presiden Soekarno menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional selain itu Presiden Soekarno juga menetapkan tanggal 12 April sebagai hari Kartini yang merupakan hari besar Nasional yang masih terus di peringati sampai saat ini (Soebadio, 1979: 9).

Menurut Ichwan Azhari (2017) Hari Kartini 21 April itu benar-benar 100 persen ciptaan Belanda, dikonstruksi dan diperingati untuk kepentingan Belanda. Tiga ikon Kartini yang diciptakan oleh Belanda yakni: Ikon pertama ialah sebagai tokoh emansipasi yang pada faktanya Kartini sebenarnya lebih layak di posisikan sebagai pujangga (yang merenung lewat surat) ketimbang sebagai pejuang. Jika ingin menggagumi Kartini maka kagumi saja surat-suratnya, dan tragedi hidup pribadinya bukan perjuangannya menentang kolonialisme.

Menurut Harsja Bachtiar banyak tokoh wanita yang seharusnya lebih layak di jadikan sebagai tokoh emansipasi wanita. Tidak hanya Kartini yang dimiliki Indonesia, tapi ada banyak perempuan-perempuan Indonesia lain yang lebih hebat dari Kartini, namun mereka tidak menarik perhatian Belanda karena mereka melawan, menentang Belanda terdiri dari tokoh-tokoh seperti R.A. Nyai Ageng Serang di Jawa Tengah dan Martha Cristina Tiahahu di Maluku, Cut Nyak Din dan Cut Meutia di Aceh. tokoh-tokoh wanita yang akhirnya terbunuh, di buang ke daerah lain karena di anggap sebagai pemberontak yang menarik perhatian karena menyimpang dari kebiasaan (Bachtiar, 1979).

Ikon kedua ialah menulis buku Habis Gelap Terbitlah Terang yang pada faktanya sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Kartini, menurut Ichwan Azhari (2016) Kartini tidak pernah menulis buku seumur hidupnya, melainkan hanya surat-surat pribadi yang hanya dibaca oleh orang-orang yang ditujunya. Lama setelah kematiannya barulah surat-surat Kartini diterbitkan di Belanda pada tahun 1911 dengan judul “Door Duisternis tot Licht: Gedachten Over en Voor Het Javaansche Volk van Rade Ajeng Kartini”. Buku ini diterbitkan untuk mendukung kebijakan politik etis kolonial, Sudah banyak tokoh wanita terkemuka yang lebih dulu menulis surat kabar dan majalah khusus perempuan sebelum Kartini. Di Sumatera Utara, surat kabar dan majalah khusus perempuan telah diterbitkan sejak tahun 1919 dengan memperlihatkan sekelompok perempuan modern dan terpelajar (walau hanya setingkat SMP dan SMA sekarang) yang saat itu sudah mampu mengekspresikan diri dan kaumnya melalui media massa khusus (Azhari,2016).

Ikon ketiga pendiri sekolah perempuan yang tidak pernah dilakukan oleh Kartini, Menurut Ichwan Azhari (2016), Kartini bercita-cita ingin mendirikan sekolah khusus perempuan di Jepara, tetapi tidak kesampaian sementara saat itu sekolah perempuan telah didirikan oleh Belanda maupun misionaris di berbagai tempat di Indoensia. Setelah Kartini meninggal barulah sekolahnya didirikan dengan seponsor para perempuan sahabat Belandanya tahun 1915. Berpuluh tahun dunia Pendidikan kita mengkonstruksi Kartini secara keliru. Sebaiknya dalam menjelaskan sejarah Pendidikan kaum perempuan, para guru tidak lagi mengajarkan mitos Kartini, tetapi seharusnya menjelaskan dimana saja sekolah perempuan yang secara kongkrit pernah didirikan baik oleh kaum perempuan sendiri (misalnya Dewi Sartika dan Rohana Koedoes) atau sekolah perempuan yang

didirikan oleh lembaga agama maupun pemerintah kolonial (semisal misionaris Jerman di Tapanuli dan Nias) atau pada sekolah-sekolah yang memperbolehkan perempuan bersekolah (Misalnya Maktab Marullah di Tanjung Pura, Langkat, 1850)(Azhari,2016).

Dewasa ini sosok Kartini yang namanya selalau di agung-agungkan sebagai tokoh emansipasi wanita yang sangat berpengaruh dalam menyetarakan gender antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Tetapi jika melihat faktanya, sejarah mengenai sosok Kartini yang sebenarnya sudah dimanipulasi, direkonstruksi dan menjadi *post truth* (kebenaran semu).

Di era *post truth* ini sangat sulit membedakan mana berita yang benar dan yang palsu. Dalam bahasa Indonesia *post truth* sudah mencapai taraf pasca kebenaran. Berita hoax, palsu, bahkan lebih banyak di percayai public di bandingkan dengan berita yang sudah jelas terverifikasi di platfrom sosial. Media yang dahulu dianggap sebagai sumber tempat mencari informasi yang dapat diandalkan kini telah berubah menjadi tempat yang kebenarannya diragukan dikarenakan tipisnya dinding pemisah antara kebenaran dan kebohongan (Siswoko,2021) seperti buku-buku pelajaran sejarah dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjelaskan fakta sejarah yang sebenarnya justru malah menutupi kebenaran. Hal ini yang membuat pendidikan kita menampilkan sejarah Kartini secara keliru.

Peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Wacana *Post truth* Tentang Sejarah Kartini, kuatnya *post truth* pada sejarah Kartini ini menenggelamkan sejarah Kartini

yang sebenarnya. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti *post truth* Kartini dalam sejarah Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat di kemukakan satu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Riwayat hidup Kartini.
2. *Post truth* pada sejarah Kartini.
3. Dampak *post truth* sejarah Kartini dalam pendidikan dan masyarakat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk lebih mendekati kepada tujuan penulis dan mempermudah pembahasan maka perlu di rumuskannya masalah. Oleh karena itu yang menjadi focus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Kartini?
2. Bagaimana *post truth* pada sejarah Kartini?
3. Bagaimana dampak *post truth* sejarah Kartini dalam pendidikan dan masyarakat?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup Kartini.
2. Untuk mengetahui *post truth* pada sejarah Kartini.

3. Untuk mengetahui dampak dari *post truth* sejarah Kartini dalam pendidikan dan masyarakat.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dari keseluruhan hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan para pembaca mengenai sejarah Kartini.
2. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana riwayat hidup Kartini.
3. Diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih objektif kepada pembaca dan juga memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai *post truth* pada sejarah Kartini.
4. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai dampak *post truth* pada sejarah Kartini dalam pendidikan dan masyarakat.
5. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.